

## **POLA KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA ETNIS MINANG DAN JAWA DI NAGARI SURIAN KABUPATEN SOLOK**

**Rivatul Indah Yani \*<sup>1</sup>**

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia  
[rivatulindahy10@gmail.com](mailto:rivatulindahy10@gmail.com)

**Januar**

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia  
[rivatulindahy10@gmail.com](mailto:rivatulindahy10@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Indonesian culture is delegated a heterogeneous society since it comprises of different sorts of variety in completing correspondence to satisfy their life needs, cooperating both among ethnic gatherings and with others or gatherings with various social foundations, so that is where intercultural correspondence is made. In Surian, there are different networks with various social foundations living there, for example, the Minang and Javanese identities, correspondence between individuals' societies generally happens and they live next to each other. This examination was led to decide correspondence designs among Minang and Javanese ethnic societies in Nagari Surian and what elements support and repress intercultural correspondence. To figure out correspondence examples and supporting and restraining factors for correspondence in Nagari Surian, field research was utilized. Information assortment was done by perception, meetings and documentation to make it simpler to figure out correspondence examples and supporting and restraining factors for correspondence in Nagari Surian. The creator utilized the Snowball Inspecting Strategy. In view of the examination results, the example of correspondence among Minang and Javanese ethnic societies in the Surian town of Solok Regime is very great with the essential correspondence design, specifically the Minang and Javanese ethnic networks involving verbal and non-verbal correspondence in regular day to day existence. The straight correspondence design, in particular the Minang ethnic local area and Javanese convey straightforwardly or up close and personal by tuning in and seeing what is said first and afterward making determinations by checking out at their way of behaving and developments. Round correspondence designs, specifically the presence of criticism or equal connections between the Minang and Javanese ethnic networks so this seldom occurs. misreading in correspondence.*

**Keywords:** Communication Patterns, Culture, Minang and Javanese Ethnicity

### **ABSTRAK**

Kebudayaan Indonesia tergolong masyarakat yang heterogen karena terdiri dari berbagai macam keberagaman dalam melakukan korespondensi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, menjalin kerjasama baik antar suku maupun dengan sesama

---

<sup>1</sup> Korespondensi Penulis.

atau perkumpulan dengan berbagai yayasan sosial, sehingga disitulah dilakukan korespondensi antar budaya. Di Surian terdapat jaringan yang berbeda-beda dengan berbagai yayasan sosial yang tinggal di sana, misalnya identitas Minang dan Jawa, korespondensi antar individu masyarakat umumnya terjadi dan hidup bersebelahan. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui desain korespondensi antar masyarakat etnis Minang dan Jawa di Nagari Surian serta unsur apa saja yang mendukung dan menekan korespondensi antar budaya. Untuk mengetahui contoh-contoh surat menyurat serta faktor pendukung dan penghambat surat menyurat di Nagari Surian digunakan penelitian lapangan. Pengumpulan informasi dilakukan dengan cara persepsi, pertemuan dan dokumentasi untuk memudahkan dalam mengetahui contoh surat menyurat serta faktor pendukung dan penghambat surat menyurat di Nagari Surian. Penciptanya menggunakan Strategi Inspeksi Bola Salju. Dilihat dari hasil pemeriksaan, contoh korespondensi antar masyarakat etnis Minang dan Jawa di Kota Surian Rezim Solok sangat bagus dengan desain korespondensi esensial, khususnya jaringan etnis Minang dan Jawa yang melibatkan korespondensi verbal dan non verbal dalam hari biasa. keberadaan hari ini. Bentuk korespondensi langsung khususnya suku Minang dan suku Jawa disampaikan secara lugas atau dekat dan personal dengan menyimak dan melihat terlebih dahulu apa yang dibicarakan kemudian mengambil keputusan dengan memperhatikan cara berperilaku dan perkembangannya. Desain korespondensi yang bulat, khususnya adanya kritik atau hubungan yang setara antara jaringan etnis Minang dan Jawa sehingga hal ini jarang terjadi. salah membaca dalam korespondensi.

**Kata Kunci:** Pola Komunikasi, Budaya, Etnis Minang dan Jawa

## **PENDAHULUAN**

Kebudayaan Indonesia merupakan masyarakat yang heterogen karena terdiri dari berbagai kebangsaan, agama, dialek, adat istiadat, dan lain-lain. Dalam berkorespondensi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, orang-orang atau kelompok-kelompok tersebut berhubungan baik antar suku maupun dengan orang lain atau kelompok dengan berbagai landasan sosial, yaitu adalah tempat dilakukannya korespondensi antar budaya. Korespondensi antar budaya adalah korespondensi antar individu dari berbagai masyarakat, baik mengenai ras, kebangsaan atau perbedaan keuangan. Korespondensi itu sendiri bukanlah suatu hal yang kosong. Korespondensi terjadi karena dikelilingi oleh banyak hal. (Rizky Wulandari and Muhammad Luthfi, 2022) Menurut Gudykunst dan Kim dalam Mochammad Rizak, ada empat hal yang mempengaruhi kita dalam mendidik, yaitu budaya, sosial budaya, psikokultur dan iklim. Kebudayaan erat kaitannya dengan korespondensi. Seperti yang dikatakan Edward T Corridor, budaya adalah korespondensi dan korespondensi adalah budaya. (Mochamad Rizak, 2018) Budaya benar-benar menentukan bagaimana kita berbicara dengan orang lain, baik dengan orang-orang dari budaya yang sama maupun dengan orang-orang dari masyarakat yang berbeda, sehingga dengan memahami orang-orang dari masyarakat yang berbeda, korespondensi menjadi lebih menarik sehingga tujuan korespondensi

dapat tercapai.(Mochamad Rizak) Sebagaimana Firman Allah dalam Qur'an Surat AL-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya :

*Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal.*

Berdasarkan bait di atas, Allah menegaskan bahwa Allah menjadikan manusia dari laki-laki dan perempuan, menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bermarga-marga agar manusia dapat saling mengenal, untuk itu manusia pun memerlukan kebudayaan. Kebudayaan adalah keseluruhan jalannya peristiwa-peristiwa yang terjadi pada manusia, kebudayaan juga merupakan keseluruhan penampakan dan pada umumnya akibat dari pemikiran, kehendak, dan perasaan manusia, yang berkaitan dengan peningkatan budi pekerti, peningkatan pergaulan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan pergaulan manusia dengan Tuhan. Mahakuasa. Dalam kehidupan sehari-hari, orang berkomunikasi dengan orang lain yang unik, baik dalam hal pendidikan, kesejahteraan ekonomi, usia, atau latar belakang sosial. Selain pergaulan manusia, Anda juga perlu berbagi.(Moch.Yusuf Wijaya and Khoirul Anwar, 2020) Mengingat pentingnya korespondensi, penting untuk memiliki contoh korespondensi yang tepat untuk menggambarkan hubungan dengan berbagai jenis orang yang berpengalaman. Perbedaan yang dialami selama berbicara dengan orang lain memerlukan perubahan yang sesuai agar korespondensi dapat terjadi dengan baik dan nyata. Apabila kajian korespondensi ini diterapkan secara tepat maka sebenarnya ingin mencegah dan menghilangkan benturan-benturan antar manusia, antar kelompok, antar marga, antar negara, dan antar ras, serta mendorong solidaritas dan solidaritas umat manusia yang mempunyai hakikat. bumi.(Moch.Yusuf Wijaya and Khoirul Anwar, 2020) Perubahan yang tepat diperlukan agar tidak terjadi kesalahan asumsi dalam siklus korespondensi yang dapat mengakibatkan ketidakmampuan mencapai tujuan korespondensi, atau juga dapat memicu perjuangan. Pertentangan selanjutnya dapat muncul sebagai pertarungan, diskusi, keterasingan persahabatan, dan bahkan antagonisme. Pluralisme sosial di Indonesia melahirkan berbagai proses korespondensi. Seperti mengenai bahasa, watak, cara hidup, dan pertimbangan yang menyesuaikan dengan landasan sosial seseorang.

Korespondensi antar budaya pada dasarnya adalah korespondensi konvensional. Perbedaan utamanya adalah perbedaan landasan sosial dari individu yang menyelesaikan siklus korespondensi. Perspektif sosial seperti bahasa, tanda-tanda non-verbal, mentalitas, keyakinan, karakter, harga diri, arah jiwa akan lebih sering ditemukan sebagai kontras-kontras signifikan yang sering menimbulkan liku-liku dalam komunikasi. Bagaimanapun, di masyarakat umum mana pun terdapat berbagai masyarakat. Bagaimanapun, akan ada kepentingan bersama dalam korespondensi dan kolaborasi sosial. (Deddy Mulyana, 2005) Saling memahami satu sama lain dengan kondisi yang berlaku di Indonesia terdapat berbagai macam budaya disini komunikasi antar budaya membantu mendapatkan adaptasi dengan kondisi yang ada dalam budaya yang berbeda kebiasaan sehari-hari, komunikasi antar budaya sebagai bentuk proses beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda dimana pun berada. (Morissan, 2013)

Individu yang tinggal di iklim yang sama seringkali mempunyai landasan sosial yang berbeda. Bukan tidak mungkin mereka menyampaikan secara positif, berinteraksi satu sama lain, korespondensi dan hubungan sosial sangat penting untuk dipahami karena motivasi di balik korespondensi antar budaya adalah kelangsungan antar budaya. Dalam kenyataan yang bersahabat, diungkapkan bahwa masyarakat tidak dapat dikatakan bekerja sama secara sosial jika masyarakat tidak memberikan masukan. Di Surian terdapat berbagai individu dengan berbagai landasan sosial yang tinggal di sana, dan korespondensi antar individu masyarakat umumnya terjadi dan mereka hidup bersebelahan. Jika dilihat dari persepsi yang mendasari pembuatnya pada tanggal 4 Februari hingga 6 Februari 2023, maka dapat terlihat dengan jelas bahwa ketika ada warga etnis Minang yang meninggal, maka masyarakat sekitar datang ke rumah upacara, mereka bergotong royong, menyampaikan dan bekerja sama untuk membantu. dengan melakukan upacara peringatan, misalnya seseorang membuat deklarasi di mesjid jika ada yang mati. dunia, ada orang yang merencanakan selimut, bunga dan lain-lain. Ada oknum yang menggali kuburan, membawa kera bersama-sama ke masjid untuk dimandikan dan didoakan. Pada dasarnya, seluruh interaksi ketika seseorang melakukan sesuatu dilakukan bersama-sama, apa pun landasan sosialnya.

Hasil dari penelitian penulis dengan Bapak Malin menyebutkan bahwa rangkaian setelah penyelenggaraan jenazah langkah berikutnya adalah *Manigohari* yaitu acara pengajian di malam ketiga setelah jenazah terkubur, *Manujuah hari* yaitu hari ketujuh jenazah dikuburkan dan *Maampek baleh hari* yaitu hari ke empat belas jenazah dikuburkan, sama seperti *Manigohari* sebagian besar hadir mengaji bersama dan yang paling rutin di lakukan adalah pengajian setiap malam jumat menjelang 40 hari dan terakhir *Manyaratuih hari* yaitu hari kesetulus orang meninggal dunia. Semua rangkaian acara tersebut baik masyarakat etnis Minang maupun masyarakat etnis Jawa mereka ikut berpartisipasi, berkomunikasi untuk mempersiapkan acara pengajian seperti mempersiapkan tempat pengajian, menjemput Al-Quran ke masjid dan surau, memasak makanan dan juga semua biaya yang dibutuhkan dari iuran warga sekitar. (Malin, 2023)

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan, eksplorasi ini dilakukan di lapangan yang dapat berupa wilayah tertentu, misalnya kota, lokal atau sub-wilayah. Penelitian lapangan mencakup memperhatikan kekhasan sosial atau realitas sosial di masyarakat umum dan menghubungkan spekulasi yang terkait dengan efek samping atau realitas tersebut. (Sukiati, 2016) penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan variabel penelitian dengan cara mendeskripsikan data sebagaimana adanya, tanpa membangun hubungan antar variabel, sehingga gambaran atau deskripsi fenomena atau gejala sosial dideskripsikan oleh indikator. Berdasarkan variabel Variabel independen atau hubungan antar variabel yang diuji tanpa perbandingan. (Rifa'i Abubakar, 2021) Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *Participating Observer*, yaitu suatu bentuk observasi dimana observer ikut serta secara langsung dalam kegiatan kelompok, atau dapat juga dikatakan bahwa observer tidak ikut serta dalam kegiatan yang sedang diamatinya. (Burhan Bungin, 2015) Pada tahap analisis informasi, para ilmuwan menggunakan strategi pemeriksaan informasi yang berbeda. Strategi penyelidikan informasi untuk menunjukkan atau mendapatkan hasil penelitian, khususnya untuk mencapai target penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Penelitian menggambarkan hal-hal yang berhubungan dengan data yang diperoleh dari penyaringan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Sejarah Singkat Nagari Surian**

Surian merupakan salah satu nagari di Daerah Pantai Cermin, Kabupaten Solok, Wilayah Sumatera Barat dengan luas wilayah 17.388h. Topografi terletak pada 0109'29.45'- 010934'09' Lingkar Selatan dan 100448'39',27'- 10101.21,8 BT Bujur Nagari Surian memiliki lingkungan yang tenang antara 18-32°C sehingga kondisi cuaca tidak terlalu terik dan tidak terlalu dingin. Nagari Surian dikelilingi oleh banyak lereng. Agama yang ada di Nagari Surian sebagian besar adalah Islam dan ada pula yang Kristen. Pekerjaan perorangan adalah penggarap, calo, pengusaha, pegawai pemerintah. Nagari Surian mempunyai tempat wisata seperti Aia Malanca dan Aia Manyarai, lokasinya berada di Jorong Ladang Padi, Nagari Surian juga mempunyai wisata sosial di Jorong Belakang Pasar dan Tampak, sekolah pencak silat dan randai yang pada waktu-waktu tertentu mengadakan pameran. Di Jorong Tampak juga terdapat makam pesaing Badarah Putih Bajingguik Merah dan ada juga lereng lain yang menjadi destinasi liburan. Sama seperti Nagari lainnya, Nagari Surian juga mempunyai segudang pengalaman dalam pengembangan wilayahnya. Menurut sudut pandang masyarakat setempat, anekdot otentik tentang penataan Nagari Surian mempunyai sudut pandang alternatif.

Nagari Surian dihuni oleh warga Minang dan Jawa namun sebagian besar bersuku Minang dengan proporsi 70% daerah etnik Minang, 30% daerah etnik

Jawa.(Pemerintahan Nagari, 2013) Nagari adalah suatu peraturan baku satuan wilayah lokal yang mempunyai batas-batas tertentu dan disetujui untuk memerintah dan mengurus keluarganya sendiri. Nagari mempunyai tujuan untuk menunjang lingkungan setempat ditinjau dari titik tolak dan adat istiadat yang dianut dan dipatuhi dalam tatanan pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.(Chairul Anwar, 1997) Nagari merupakan wilayah pemerintahan yang paling tereduksi di Sumatera Barat yang dipimpin oleh seorang Kepala Nagari atau disebut dengan penjaga gerbang nagari. Nagari mempunyai pemerintahannya sendiri, wilayah kekuasaannya sendiri, batasan wilayahnya yang jelas, adat istiadatnya sendiri yang tergambar dalam artikulasi konvensional kota Nagari dan dipatuhi oleh masyarakatnya. Nagari, sedangkan Wali Nagari menjalankan kekuasaan umum berdasarkan kesepakatan atau strategi alua jo patuik.(M.Hasbi, 1990).

Perbedaan pemerintahan Nagari dengan kota menyebabkan Nagari hanya dipersepsikan sebagai satu kesatuan peraturan baku daerah setempat. Sesuai pemerintahan kota, Nagari Surian diubah menjadi delapan kota, yaitu Kota Lubuak Rasam, Kota Alang Laweh, Kota Tabuah Gadang, Kota Pincuran Tujuh, Kota Tambang, Kota Ladang Padi, Kota Kayu Manang, dan Kota Gunuang Sagu. Bedanya Nagari dengan kerangka pemerintahan kota, pada tahun 1979, Nagari tidak lagi mempunyai wilayah dan aturan sendiri, wilayah Nagari harus dipecah menjadi beberapa kota, hal ini membuat tradisi-tradisi yang ada di Nagari saat ini juga menjadi terkucil seperti halnya Nagari dulu. dipisahkan menjadi beberapa kota. Nagari Surian termasuk salah satu yang terkena dampak perubahan tersebut. Untuk mencapai konsistensi yang diharapkan oleh undang-undang tersebut, dilaporkan bahwa setiap kota akan mendapatkan tingkat perbaikan yang sama tanpa memperhatikan jumlah penduduk atau ukuran wilayah.(Audrey Kahim, 2005) Pemberlakuan UU ini mengalami banyak masalah dalam penerapannya di Sumatera Barat.

Oleh karena itu, dengan memilih Nagari sebagai satuan konvensional, maka pemerintah Sumatera Barat mengeluarkan Pedoman Lokal NO.13 Tahun 1983 tentang Nagari sebagai peraturan baku daerah setempat dalam Wilayah Provinsi Tingkat 1 Sumatera Barat. Pedoman ini berupaya untuk mengimbangi sebagian kewenangan tradisional Nagari dalam membentuk Kamar Adat Nagari (KAN), namun lembaga ini memerlukan kewenangan dalam penyelenggaraan pemerintahan yang sebenarnya. Oleh karena itu, mitra adat, baik individu dari KAN, terus menerus kehilangan kapabilitasnya di mata publik. Peranan mendasar mereka sebagai figur-figur yang berkemampuan formal sekaligus menunjukkan bahwa peran mereka sebagai figur sentral dalam kehidupan adat mulai mengalami perubahan, terutama karena adanya dua kelompok etnis secara lokal. Setelah memasuki masa perubahan wilayah yang memberikan pintu terbuka bagi Pemerintahan Daerah Sumatera Barat untuk kembali ke Nagari. Segera, pemerintah daerah akan mengambil langkah besar, merencanakan pedoman umum sehubungan dengan perubahan besar dalam pemerintahan kota di

Sumatera Barat, dan kembali ke pemerintahan Nagari.(Sjahmunir, 2006) Kembalinya sistim pemerintahan terendah di Sumatera Barat ke system menjadi Nagari Surian yang terdiri dari 14 Jorong.

Perpindahan kota Kenagari ke Surian menyebabkan berkembangnya beberapa jorong di Kenagarian Surian. Perluasan jorong ini karena adanya pembagian kota menjadi dua jorong, yaitu Kota Alang Laweh dan Kota Gunung Sago, yang keduanya berubah menjadi dua jorong yaitu Jalan Balantai, Tulisi, Koto Tinggi dan Ulu Sei Indaruang, sehingga membawa sekitar empat jorong. Untuk sementara Kota Tabuah Gadang dan Kota Pinvuran Tujuh masing-masing dibedakan menjadi tiga jorong, yaitu Gaduang, Tampak dan Kulemban, yang merupakan perubahan dari Kota Pincuran Tujuh. Selain itu, ada juga beberapa kota miskin yang diubah dan segera diubah menjadi jorong, seperti kota Lubuk Rasam, Tambang, Ladang Padi dan Kayu Manang. Keadaan seperti ini menjadi kegembiraan bagi seluruh warga Nagari Surian karena mereka akan kembali hidup di Nagari seperti dulu. Mempertahankan kualitas tradisional dan menjaga solidaritas antar suku. Sistem pemerintahan Nagari yang dijalankan sejak tahun 2001 hingga saat ini mengalami berbagai kemajuan. Padahal sudah ada beberapa pergantian penjaga gerbang Nagari Suria yang telah diselesaikan dengan baik dan tugas petinggi jorong adalah memperlancar jalannya pemerintahan Nagari Surian.

### **Pola komunikasi antar budaya etnis Minang dan Jawa di Nagari Surian Kabupaten Solok**

Desain korespondensi merupakan perpaduan dua kata yaitu contoh dan korespondensi. Keduanya mempunyai implikasi yang berkaitan. Dalam rujukan kata bahasa Indonesia, keteladanan dapat disinggung sebagai kerangka yang cermat, struktur yang tahan lama. Desain juga disebut sebagai struktur atau versi, contohnya struktur adalah refleksi teoritis, logis, strategi untuk menyikapi suatu subjek, yang mencakup kerumitan teknik yang terkandung di dalamnya dan hubungan dengan bagian-bagian pendukungnya. Sedangkan istilah korespondensi berasal dari bahasa Inggris Correspondence. Korespondensi juga digambarkan sebagai metode bertukar pikiran dengan orang-orang, baik melalui lisan, tenang, gerakan wajah, dan gerakan tubuh. Jadi desain korespondensi adalah gambaran minimal dua orang dalam waktu yang dihabiskan untuk mengirim dan menerima pesan secara akurat sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dan mudah dipahami. Pola korespondensi antar budaya yang ada di kota Surian merupakan sebagian kecil dari korespondensi antar budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat yang mempunyai berbagai dialek, nilai, standar dan adat istiadat.

Berdasarkan penelitian tentang pola kumunikasi antar budaya etnis Minang dan Jawa di Nagari Surian Kabupaten Solok menunjukkan bahwa Masyarakat Minang menggunakan bahasa Minang dalam kesehariannya dan masyarakat etnis Jawa juga menggunakan bahasa Minang walaupun tidak begitu lancar tetapi karena sudah

terbiasa dengan lingkungannya yang berbahasa Minang semakin lama masyarakat etnis Jawa lancar berbahasa minang tetapi jika mereka kesulitan menggunakan bahasanya sendiri atau takut lawan bicaranya tidak mengerti mereka akan menggunakan bahasa Indonesia. Menurut Rundengan Nabelala, desain korespondensi merupakan suatu siklus yang dimaksudkan untuk mengungkap kedekatan antar komponen yang tercakup dalam dukungan kemampuan untuk bekerja dengan penalaran yang efisien dan konsisten. Desain korespondensi dibagi menjadi beberapa bagian, khususnya desain korespondensi esensial, langsung, dan bulat. Berdasarkan hasil pengujian dan hipotesis di atas, maka dapat beralasan bahwa desain korespondensi pada masyarakat etnis Minang dan Jawa di Rezim Solok kota Surian adalah terdapat tiga desain korespondensi yang ditemukan, yaitu desain korespondensi esensial, yaitu: desain korespondensi lurus dan bulat.

### **Pola Komunikasi Primer**

Pola Komunikasi primer adalah proses dimana seseorang komunikator mengirimkan pesan kepada komunikator lain dengan menggunakan beberapa simbol sebagai media atau penunjuk baik verbal atau pun non verbal. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan Ibuk Nurliza menjelaskan bahwa. Saya sendiri cukup sering menggunakan perumpamaan terkadang orang salah mengartikannya.(Nurliza, 2023) Komunikasi verbal dan non verbal sama pentingnya karena ketika kita melakukan komunikasi verbal bisa saja orang lain tidak memahami jadi komunikasi non verbal bisa sebagai penyeimbangannya dan disinilah fungsinya komunikasi non verbal tersebut dapat dibaca melalui bahasa tubuh yang individu berikan. Begitu juga dengan wawancara yang penulis lakukan dengan kak Nila, dia menjelaskan bahwa.(Nila, 2023) Terkadang ketika Masyarakat etnis Jawa memakai bahasa Jawa yang menggunakan perumpamaan tidak mengerti apa yang dimaksud tapi karena mereka berkomunikasi dengan gerak gerik tubuh mimik wajahnya lebih mengerti

Dari hasil penelitian, penulis beralasan bahwa contoh korespondensi jaringan etnis Minang dan Jawa ini menggunakan desain korespondensi esensial, yakni memanfaatkan korespondensi verbal dan nonverbal dalam kehidupan sehari-hari. Komunikator harus mempunyai rasa takut karena menggambarkan kemampuan yang dimiliki juga mempengaruhi tingkat hasil komunikasinya karena audiens akan merasa yakin dengan apa yang disampaikan.

### **Pola Komunikasi Linear**

Komunikasi Linear adalah komunikasi yang dilakukan dengan tatap muka atau *face to face*. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan Bapak Apin menjelaskan bahwa. Tentu saja dengan bertatap muka lebih sering karena kita tiap hari ketemu orang secara langsung jadi kalau ada yang tidak paham bahasanya kan bisa di tanya langsung atau kita bisa melihat dari gerak-geriknya dan nada bicaranya. Begitu juga dengan



wawancara yang penulis lakukan dengan Bapak Jorong menjelaskan bahwa. Selama saya menjadi kepala jorong saat kedua etnis berkomunikasi karena kita hidup dikampung berkomunikasi bertatap muka jadi kalau ada salah kata tinggal jelaskan secara langsung.(Andi, 2023) Dari hasil penelitian penulis menyimpulkan bahwa pola komunikasi Masyarakat etnis Minang dan Jawa yaitu pola komunikasi linear dimana komunikasi yang dilakukan secara langsung dan bertatap muka jika mereka tidak mengerti maksud dari yang disampaikan maka mereka akan menyimpulkan inti dari pembicaraan tersebut berdasarkan tingkah.

### **Pola Komunikasi Sirkuler**

Komunikasi Sirkuler ini menghasilkan *Feedback* yang berasal dari komunikasi sehingga bisa dilihat apakah komunikasi berjalan dengan lancar. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan kak Nila dia menjelaskan bahwa.

Ya saat berbicara dengan orang tentu ada tanggapannya dari orang tersebut kalau dia tidak mengerti pastilah ditanya maksudnya apa agar tidak terjadi kesalahpahaman. Begitu juga dengan wawancara yang penulis lakukan dengan bapak Jorong, dia menjelaskan bahwa. *Ya selama ini yang saya liat orang Jawa atau urang Minang baik-baik selama berbicara satu sama lain walaupun bahasanya berbeda seperti yang saya liat di kehidupan sehari-hari kalau ada salah kata atau yang tidak paham mungkin bisa ditanyakan langsung saling berpikir positif aja.* Dari hasil penelitian penulis menyimpulkan bahwa pola komunikasi Masyarakat etnis Minang dan Jawa yaitu pola komunikasi sirkuler dimana terjadinya *feedback* antar Masyarakat Minang dan Jawa dan karena adanya *feedback* maka komunikasinya berjalan lancar.

### **Faktor pendukung komunikasi antar budaya etnis Minang dan Jawa di Nagari Surian Kabupaten Solok**

#### **Penguasaan Bahasa**

Bahasa merupakan landasan korespondensi, baik komunikator maupun khalayak harus menguasai atau memahami bahasa yang digunakan dalam siklus korespondensi sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dan mendapat reaksi yang sesuai dengan bentuknya. Mengingat hasil pertemuan tersebut pencipta mengajak Pak Malin untuk mengetahui apakah masyarakat Minang memahami bahasa Jawa dan bahasa apa yang digunakan untuk berbicara dengan masyarakat Jawa. Bapak Malin menuturkan bahwasanya. Kalau di bilang mengerti tentu saja mengerti sedikit kan sudah terbiasa bergaul dengan orang Jawa kalau bahasa sehari-hari tetap pakai bahasa Minang. Sedangkan Ibuk Sis menuturkan bahwasanya. Mengerti bahasa Jawa tapi kalau ngomong Jawa tidak bisa komunikasi sama Masyarakat Jawa pakai bahasa Minang terkadang bahasa Indonesia kalau orang Jawa tidak mengerti Bahasa Minang Sedangkan wawancara penulis dengan Masyarakat Etnis Jawa menanyakan bahasa apa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan apakah mengerti dengan bahasa Minang

dengan Ibuk Sherly dia menuturkan bahwasanya. Bahasa sehari-hari saja tentu saja bahasa Jawa tapi kalau dengan Masyarakat sekitar menggunakan bahasa Minang agar memudahkan aktifitas dan juga menjalin silaturahmi sesama Masyarakat Surian kalau mengerti atau tidak nya dengan bahasa Minang tentu saja mengerti karena saya sudah lama menetap di Surian.

### **Sarana komunikasi**

Sarana yang dimaksud di sini merupakan alat pendukung dalam menyampaikan baik secara verbal maupun non-verbal. Kemajuan mekanis telah membuat berbagai metode korespondensi menjadi lebih mudah. Begitu juga dengan Observasi yang penulis lakukan di Nagari Surian sudah merata baik di kalangan anak muda dan orang tua sudah memiliki alat komunikasi seperti Handpone jadi jikalau ada pesan atau informasi yang mendadak mereka bisa lewat handphone dengan cara chat pribadi atau telfon seluler. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan Ibuk Sis menjelaskan bahwa. Kalau dizaman sekarang tidak bisa berkomunikasi secara langsung bisa melalui handphone surat kabar kalau tidak memungkinkan pakai handphone untuk yang jauh. Begitu juga yang dijelaskan oleh sherly kalau sekarang kan kita bisa komunikasi lewat handphone asal ada paket data atau pulsanya. Dari hasil penelitian penulis menyimpulkan bahwa faktor pendukung komunikasi antar budaya etnis Minang dan Jawa yaitu mereka memanfaatkan perkembangan teknologi seperti handphone untuk berkomunikasi agar lebih mudah.

### **Kemampuan berpikir**

Kecerdasan pelaku komunikasi baik komunkator maupun audiens sangat mempengaruhi kelancaran komunikasi. Berdasarkan obervasi yang penulis lakukan di Nagari Surian rata-rata mengerti baca tulis. Berdasarkan wawancara penulis dengan Ibuk Sis menjelaskan bahwa Saat orang Jawa berbicara kalau yang tidak kita pahami maksudnya tinggal ditanya lagi ga mungkin kita langsung emosi kita harus berpikir dulu harus liat dulu dari nada dia bicara dari gerak-geriknya.

## **Faktor penghambat komunikasi antar budaya etnis Minang dan Jawa di Nagari Surian Kabupaten Solok**

### **Hambatan teknis**

Hambatan yang bersifat teknis adalah hambatan yang disebabkan oleh sarana dan prasarana atau metode komunikasi yang tidak sesuai dan penguasaan bahasanya. Berdasarkan Observasi yang penulis lakukan penulis melihat masih adanya beberapa bahasa yang tidak dipahami oleh Masyarakat etnis Minang ataupun Jawa dan itu cukup mengganggu berjalannya sebuah komunikasi dan dapat menghambat kegiatan sehari-hari karena harus mengulang bahasanya atau cara dia berkomunikasi. Dari hasil penelitian penulis menyimpulkan bahwa faktor penghambat komunikasi antar budaya

etnis Minang dan Jawa yaitu perbedaan bahasa mereka yang sangat jauh berbeda membuat komunikasi terhambat karena harus mengulang lagi bahasanya agar komunikannya mengerti apa yang disampaikannya.

### **Hambatan semantik**

Hambatan semantik adalah hambatan komunikasi yang bisa terjadi dalam kehidupan sehari-hari terutama ketika terdapat perbedaan bahasa, latar belakang budaya atau interpretasi makna kata yang berbeda-beda di antara individu atau kelompok yang berbeda. Berdasarkan hasil Observasi yang penulis lakukan terlihat bahwa ada masyarakat Minang atau pun Jawa yang masih kurang mengerti bahasanya dan itu bisa menjadi hambatan dalam berkomunikasi sehari-hari. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Sherly dia menjelaskan bahwa. Kalau dari segi bahasa Minang saya kadang tidak mengerti apa yang di maksud orang tersebut dan kalau ditanyaa pun kadang dia susah menjelaskannya soalnya dia berbicara sama kita dia melihat kemana-mana. Dari hasil penelitian penulis menyimpulkan bahwa faktor penghambat komunikasi antar budaya etnis Minang dan Jawa yaitu prasangka masih menjadi penghambat Masyarakat untuk berkomunikasi karena prasangka tidak terlepas dari kehidupan kita sebagai manusia tidak ada yang bisa menghilangkan prasangka-prasangka tersebut.

### **Hambatan Perilaku**

Hambatan perilaku juga disebut hambatan kemanusiaan adalah hambatan yang disebabkan oleh perilaku manusia. Berdasarkan Observasi penulis di lingkungan Masyarakat Minang dan Jawa di Nagari Surian nampaknya masih ada prasangka-prasangka antara masyarakatnya. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan bapak wali, dia menjelaskan bahwa. Ya kalau untuk perilaku Masyarakat Minang dan Jawa tentu saja tidak semua ya berperilaku yang baik tentu saja masih ada kesalahpahaman kan kita juga manusia biasa mungkin kalau ada pun masalah bisa diselesaikan secara baik-baik kan kita hidup berdampingan tapi kalau untuk prasangka-prasangka buruk tentu masih ada dan juga kalau terjadi hal-hal seperti itu baik etnis Minang dan Jawa melaporkan kepada saya.



Sumber: Hasil penelitian

Gambar 1. Keterangan Gambar (Sumber: Hasil penelitian)

## SIMPULAN

hasil dari penelitian, maka cenderung beralasan bahwa contoh-contoh korespondensi antar budaya pada perkumpulan etnis Minang dan Jawa di kota Surian Pemerintahan Solok adalah terdapatnya desain korespondensi, yaitu (a) Desain korespondensi esensial, khususnya Minang dan jaringan etnis Jawa memanfaatkan korespondensi verbal dan non-verbal dalam kehidupan sehari-hari. (b) Pola korespondensi langsung, khususnya jaringan etnis Minang dan Jawa menyampaikan secara lugas atau tatap muka dengan cara menyimak dan melihat terlebih dahulu apa yang dibicarakan kemudian mengambil keputusan dengan memperhatikan cara berperilaku dan perkembangannya. (c) Desain korespondensi yang tidak langsung, yaitu adanya masukan atau hubungan yang proporsional antara jaringan etnis Minang dan Jawa sehingga jarang terjadi miskomunikasi. Berdasarkan hasil penelitian, cenderung diduga bahwa faktor pendukung dan penghambat surat menyurat pada masyarakat etnis Minang dan Jawa di wilayah kekuasaan Surian Kota Solok adalah bahwa variabel pendukungnya adalah dominasi bahasa, kantor surat menyurat, kemampuan berpikir dan sopan santun. iklim, sedangkan unsur-unsur yang menekan adalah batas-batas khusus, hambatan semantik, dan hambatan perilaku.

## Referensi

- Andi. (2023). *Wawancara Bapak Jorong Tambang*.
- Audrey Kahim. (2005). *Dari Pemberontakan Ke Integrasi: Sumatera Barat Dan Politik Indonesia*. Buku Obor.
- Burhan Bungin. (2015). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Rajawali Pers.
- Chairul Anwar. (1997). *Chairul Anwar, Hukum Adat Indonesia Meninjau Adat Minangkabau*. PT Rineka Cipta.

- Deddy Mulyana. (2005). *Komunikasi Antar Budaya*. PT. Renaja rosdakarya.
- M.Hasbi. (1990). *Nagari Desa Dan Pembangunan Di Sumatera Barat*. Yayasan Genta budaya.
- Malin. (2023). *Wawancara, Toko Masyarakat Etnis Minang*.
- Moch.Yusuf Wijaya and Khoirul Anwar. (2020). Pola Komunikasi Antar Budaya Santri Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang. *Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(2), 115.
- Mochamad Rizak. (2018). Peran Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Mencegah Konflik Antar Kelompok Agama. *Islamic Communication*, 3(1), 88. <https://doi.org/10.21580/icj.2018.3.1.2680>
- Morissan. (2013). *Morissan, Teori Komunikator Pesan Percakapan Dan Hubungan Interpersonal*. Ghalia Indonesia.
- Nila. (2023). *Wawancara Masyarakat etnis Minang*.
- Nurliza. (2023). *Wawancara Masyarakat etnis Jawa*.
- Pemerintahan Nagari. (2013). *Monografi Nagari Surian*.
- Rifa'i Abubakar. (2021). *Rifa'i Abubakar, Pengantar Metodologi Penelitian*. Rifa'i Abubakar, Pengantar Metodologi Penelitian (Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga).
- Rizky Wulandari and Muhammad Luthfi. (2022). Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Menjalani Keharmonisan Hidup Bermasyarakat Suku Jawa Di Lingkungan Ix Kelurahan Mabar Hilir. 5(1), 55. <https://doi.org/10.46576/jnm.v5i1.1828>
- Sjahmunir. (2006). *Pemerintah Nagari Dan Tanah Ulayat*. Andalas University Press.
- Sukiati. (2016). *Metodologi Penelitian Sebuah Pengantar*. CV. Manhaji.